

# PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI SEBAGAI *MORAL SCIENCE: THINKING AND ACTING OUTSIDE THE NEO CLASSICAL ECONOMIC BOX*

R. Djoko Setyo Hartono Widagdo

Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Semarang

## Pendahuluan

Pada paper ini penggabungan dari pemikiran Prof Bernard Hodgson dan James E Alvey berusaha memaparkan tentang perkembangan sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan yang berlandaskan moral dan pemikiran baru diluar *Neo Classical Economic Box*.

## .Moral a Priorism

Bahwa pemikiran *moral a priorism* dari masa *neo classical theory* menyamar dibelakang teori yang membandingkan pernyataan mengenai nilai netral, *stiricly empirical* dan menggambarkan secara umum mengenai subyek terhadap *factual falsification*. Bersama-sama menggunakan dimensi epistemologi dan ethical dalam mempresentasikan *theory of choice neo classical*. Sebuah *substantive* yang proporsioanal dari *economic of moral science*. Pada tahap awal analisis dibutuhkan konseptual untuk menerangkan prinsip prinsip teori secara umum, sebagai penjelasan dari *economic choice* yang diobservasi untuk kasus khusus menerangkan kegiatan manusia.

Bagaimanapun juga sebuah action teori memahami *economic choice* yang menerangkan *system neo classical economic* secara langsung diterapkan pada *ideally rational agents*. *Neo classical theory* adalah lingkup dari *consumer choice* : kepuasan adalah sebuah aksioma yang rasional dengan mengkombinasikan pemenuhan pengetahuan dan kemampuan kondisi, *logically entail* macam perilaku seperti *rational economic man* (*homo economicus*).

*Standard neo classical* aksioma dari *economic moral as science* adalah :

A1 (*comparability or completeness*)

A2 (*non satiation*)

A3 (*transivity or consistency*)

A4 (*diminishing marginal rate of substitution*)

Berdasarkan pada *economic man* dari *theory* adalah komitmen untuk mengkategorikan norma guna memaksimalkan kepuasan pemakaian material dengan memilih *action alternative (commodity bundle purchase)* dengan konsekuensi penggunaan terbesar atau kepuasan subyektif.

Dasar pada argumentasi dari *economic science as a moral* adalah sebuah instrumental asli atau karakter formal dari aksioma individual dalam mengamankan penggunaan maksimal.

Pada hal ini terbuka *alternative ethical* terhadap *neo classical expansionist form* dari memaksimalkan penggunaan. Menentang kebijakan *Benthamite utilitarianism*, dan *ethical* pada A2, rasional yang sebenarnya akan diikuti *a stoic imperative* untuk meningkatkan kepuasan yang kadang-kadang *contracting* dari pada meningkatkan jumlah kepuasan yang direkomendasikan oleh perspektif *Benthamite*.

Seperti pada kandungan moral pada tingkat dimana individu memilih diantara teori *neo classical* menemukan a *normative corollary* pada tingkat sosial dimana factor pertumbuhan mendasar dibangun didalam konsep rasional market. Para produsen didalam pasar yang kompetitif akan melihat memproduksi output yang lebih atau kurang.

Tidak diragukan lagi akan ada sebuah *fallacy* jika persepsi untuk pertumbuhan agregat dalam produksi akan dikurangi bentuknya bagi konsumen pada lebih banyak komoditi. Adapun hubungan antara agregat produksi dengan pasar secara menyeluruh serta konsumen merupakan satu *symbiotic*. Pola penggunaan maksimal dari motivasi diselaraskan dengan motivasi maksimal profit dari produsen seperti pada tingkat permintaan dan penawaran di semua pasar. Pada kesejahteraan *neo classical economic* dapat diperlihatkan dengan keseimbangan secara umum pada pasar ekonmi yang kompetitif disebut *Pareto optimal*.

Menurut Prof Bernard Hodgson, menjelaskan *liberal growth ethic* untuk sebuah imperative secara umum bagi konsumen individual. Fokus pada pilihan rasional dari para

konsumen individu dan produsen, *neo classical economic* dapat berguna membentuk sebuah *refinement* dari *classical utilitarian explication prudential decision* menurut versi *Benthamite*.

Bagaimanapun juga bahwa kerangka konsep secara umum dari *neo classical economic* tidak membedakan nilai-nilai dari moral itu sendiri. Bagi *neo classical economic* melanjutkan tradisi *ethical classic* dari *invisible hand* atau *simple system of natural liberty* (Adam Smith) sebuah tradisi yang mendasarkan pada visi dari sebuah bentuk *sosio economic life* : jika individu dibiarkan bebas untuk bertindak berdasarkan kemauannya sendiri pada pasar yang kompetitif, kemudian konsekuensi empiriknya, barang secara umum atau kesejahteraan masyarakat akan maksimal.

Pada tahap pertama, yang menjadi dasar adalah *the theory of rational consumer choice*. Itu termasuk didalamnya *economic as a moral science* pada *neo classical economic* sebagai a priori adalah benar, idealisme normatif bahwa itu not *ethical neutral*. Bentuk perspektif bahwa sebuah teori dibangun diantara *neo classical economic* akan volate empiris tradisional memahami dai metode ilmiah. Bagaimanapun jug pada tahap akhir, bahwa *theory consumer choice* dapat memuaskan empiris liberalis untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku ekonomi aktual.

Pada sisi lain, bahwa *economic as a moral science*, bentuk konsep prior adalah benar adanya, *normative theory*, mempunyai penggunaan science yang *significant*. Sumber daya yang di buat oleh *economic as a moral science* untuk sebuah institusional motivational untuk menjelaskan hal yaitu a priori dan *normative theory* yang memuat nilai norma dapat diuji secara nyata, menjelaskan secara terang tentang perilaku *actual economic*.

Terdapat dua tahapan untuk memahaminya yaitu tahap pertama, menerangkan bahwa prinsip normatif dibutuhkan dalam psikologi motivasi yang diikuti norma. Kenyataannya hukum neo classical dari rasional choice mendasarkan perilaku di bawah hukum empirical sejalan dengan macam-macam motivasi.

Pada level yang lebih dalam, ekonomi membutuhkan untuk membuat teori transisi pada ekonomi politik. Terdapat significant pragmatic perbedaan dalam konfirmasi prosedur pada *economic theory* sebagai kontras dengan ilmu physical. Bahwa neo classical teori tidak

membutuhkan pertimbangan dari perilaku *de facto* yang inkonsisten dalam mempraktekan teori tersebut.

### **Sejarah Economic Science as a Moral**

Terdapat beberapa tahapan sejarah perkembangan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang bermuatan moral yaitu :

1. Bahwa ilmu ekonomi sebelum masa Adam Smith (kecuali Merchantilist), bersentuhan dengan filsafat moral.
2. Interpretasi bahwa Adam Smith sebagai pelopor ilmu ekonomi yang berlandaskan moral
3. Bahwa masa setelah Adam Smith mulai abad 20, mulai runtuhnya sentuhan moralitas pada ilmu ekonomi, dari sisi teori maupun praktek
4. Menurunnya landasan moralitas pada ilmu ekonomi karena perkembangan dan pengaruh positivism.

Ilmu ekonomi berkembang sebagai filsafat moral dan akhirnya menjadi *Moral Science*. Tetapi disisi lain terdapat beberapa kelompok *mainstream* yang memisahkan ilmu ekonomi dari filsafat moral itu sendiri. Menurut *James E Alvey* bahwa upaya meruntuhkan dasar moral pada ilmu ekonomi bukan bagian dari tradisi ilmu ekonomi, karena kondisi tersebut hanya terjadi sepanjang abad 20.

Terdapat 2 (dua) alasan utama mengapa ilmu ekonomi memisahkan dasar moral science yaitu:

1. Perkembangan ilmu alam dan pengaruhnya besar terhadap ilmu ekonomi seperti penerapan metode, termasuk matematika dan fenomena ekonomi.
2. Style dari ilmu ekonomi itu sendiri yang mengadopsi *positivism* yang jauh dari nilai moralitas.

Beberapa komentator para ahli ekonomi yang menyatakan bahwa ilmu ekonomi bebas dari ideologi, teologi, dan filsafat moral seperti yang dinyatakan oleh *Rothschild*, tahun 1993 dan *Drakopoulo* , *Young* tahun 1997 serta *Galbraith* tahun 1987.

Ilmu ekonomi modern mendasarkan pada kalkulasi rasional, objektivitas dan pengetahuan yang netral dari hal moralitas. Beberapa peneliti mencoba melakukan penelitian

tentang dampak moral yang terjadi pada perilaku para siswa yang mempelajari ilmu ekonomi. Ternyata menurut *Marwell* dan *Ames* 1981 serta *Hausman* dan *McPheson* : menemukan bahwa mereka menjadi *selfish* dan *uncooperative* serta *greedy*. Itu semua membuktikan secara empirik bahwa terjadi upaya menjauhkan ilmu ekonomi dari etika.

### **Pre-Smithian Economics**

Pada masa Aristoteles, bahwa ilmu ekonomi merupakan sub-ordinat dari politik, moral dan teologi. Hal tersebut terdapat pada *Nichomachean Ethics*. *Scholastic Economics* sebagai bagian dari teologi dan menekankan pada moralitas.

Scholastic mempengaruhi universitas-universitas di Eropa pada tahun 1700, dimana mereka masih menempatkan ilmu ekonomi dalam kategori bagian filsafat moral. Seperti halnya yang dikemukakan *Francis Hutcheson* dari *University of Glasgow* : *A Short Introduction to Moral Philosophy* yang meliputi tiga hal yaitu : Kebajikan, Hukum Alam, dengan tiga bagian:

1. Hak Pribadi,
2. Ilmu Ekonomi
3. Politik.

Akan tetapi di luar dunia universitas ternyata ilmu ekonomi berkembang menjauh dari moralitas.

### **Smith's Moral science of Economics**

Menurut sejarah ilmu ekonomi modern dimulai saat Adam Smith (1750-1790). Dia mengemukakan *Wealth of Nations* yang disinyalir sebagai awal pecahnya hubungan antara ilmu ekonomi dengan filsafat moral dan teologi. Mendasarkan bahwa adanya *value free science* dan *rationality self-interest* pada diri manusia. Menurut *John Millar* (murid dari Adam Smith) bahwa dalam filsafat Moral, Adam Smith mengajarkan tentang hal yaitu :

1. *Natural Theology*,
2. *Ethics* (Theory of Moral Sentiments),
3. *Justice* (Lectures on Jurisprendence),
4. *Political Regulation* (The Wealth of Nations)

Pada buku pertamanya Adam Smith mengemukakan tentang *Theory of Moral Sentiments*. *Smith speaks two type of prudence :*

*the care of health,  
fortune,  
rank and  
reputation of the individual.*

Disisi lain *Theory of Moral Sentiments* adalah *Justice: 'hindering hurting our neighbour'*. Akhirnya Smith juga mengenalkan *the peak of virtue is Benevolence: yaitu* tidak hanya dengan cara lebih memperhatikan orang lain, tapi juga lebih memperhatikan diri sendiri.

**Tabel 1. The intellectual Frame work of te Wealth of Nation**

<b>Virtue</b>	<b>Location in the Wealth of Nation</b>	<b>Economic Manifestation</b>
<i>Justice</i>	Book I and IV	<i>Free Trade</i>
<i>Prudence</i>	Books II and III	<i>Capital Accumulation</i>
<i>Benevolence</i>	Book V	<i>No Alienation</i>

Pada tahun 1780 Adam Smith mendasarkan pada *Wealth of Nation as the very violent attack commercial system of Great Britain'*.

Perdagangan bebas internasional (*free trade*) berarti *reciprocity or commutative justice*. Menurut Smith bahwa *every man as long as he does not violate the laws of justice if left perfectly free to pursue his own interest in his own way*. Jadi jelaslah bahwa ini adalah dimensi moralnya Adam Smith.

Menurut Smith bahwa perkembangan dan pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama dari setiap negara dengan meningkatnya kekayaan dan kesejahteraan kekuatan negara tersebut. Ekonomi politik sendiri menyangkut nilai moralitas seperti *capital accumulation must be promoted*.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu *skill and dexterity*. Dimana disitu terdapat sejumlah proporsi tentang perbandingan antara tenaga kerja

yang produktif dan yang tidak produktif di dalam masyarakat sehingga adanya *capital accumulation* diharapkan dapat mengurangi korupsi pada tenaga kerja yang produktif.

### **Classical and Early Neo classical Views on Economics as a Moral Science**

Selama periode abad ke 20 mulai banyak para profesionalis secara bertahap mendekati skope dari politikal ekonomi menjadi ilmu ekonomi. Pada masa itu tahun 1798 dan 1834 Thomas Maltus menyatakan ilmu ekonomi adalah sebagai ilmu moralitas dan secara eksplisit mengikuti jejak Adam Smith. Maltus juga memperhatikan tentang penyebab dari kesejahteraan dan kemiskinan suatu negara. Dalam *principles of political* Maltus menyatakan bahwa pengetahuan ekonomi politik lebih mendekati pada moral dibandingkan pada matematika.

Hal ini berbeda dengan David Ricardo (1810 – 1823) yang menyatakan bahwa Ilmu ekonomi terpisahkan dari landasan moral dengan masuknya secara intensif matematika.

Setelah Ricardo dan Maltus, terdapat John Stuart Mill (1820-1873) yang mengemukakan :

*“ the moral sciences are backward compared to the physical sciences but that this defect can be remedied by applying to them the methods of physical science, duly extended and generalised...”*

Selain itu melalui *Principles of Political Economy* , dia mengemukakan bahwa political ekonmi adalah abstrak dapat diprediksi tetapi bukan merupakan ilmu pasti.

*“...As a science, political economy is an abstract science of prediction and control, but unlike the physical sciences- it’s not exact. It’s cannot be a science of positive predictions but only a tendencies...”*

### **Thinking Outside The Box**

Terdapat tiga konsep yang berhubungan dengan dimensi yang dibahas yaitu :

Pertama, Prof Bernard Hodgson merekomendasikan bahwa *neo classical economic* berpartisipasi pada *institusional motivational nexus* menjelaskan hubungan antara *convert norma neo classical* kedalam kenyataan *neo classical theory* didalam alasan *sciencific*.

Kedua, Politik ekonomi menjadikan beberapa kotak paradigma yang beberapa macam diantaranya *natural necessity, inevitability dan incorrigibility* untuk membentuk perilaku

memprediksi *neo classical* teori. Mendasarkan hal tersebut bahwa economic fenomena mempresentasikan oleh neo classical paradigma sebagai perwakilan economic states, sebagai *limiting economic* untuk mengetahui apa yang konsisten dengan prinsip *neo classical*.

Ketiga, yang terpenting bahwa filosofi mendasar membutuhkan sebuah alternative nilai sistem untuk mengantarkan kehidupan ekonomi kita. Sebagai sebuah *normative myopia* akan mengagetkan jika nilai moral menilai *regulative primacy* untuk membangun teori neo classic, tetapi seperti teori adalah mengerti kehidupan ekonomi secara nyata.

Theoretical substance dan agenda nyata dari *economic as a moral science* adalah eksplisit inkonsisten dengan keberatan akan hal tersebut. Prof Hodgson menyatakan bahwa dirinya adalah *advocate* dari transformasi *neo classical economic* dari sebuah idealisme, *normative a priori theory* yang dapat diuji. Secara khusus terdapat permasalahan yang lebih rasional bagi konsumen tidak akan mencari maksimal material dengan meningkatnya kepuasan mereka pada barang-barang habis pakai, tetapi juga barang lain untuk mengambil keuntungan dari keinginan, dimungkinkan untuk merealisasikan atau keseimbangan yang stabil.

Pada hal lain, diasumsikan bahwa bentuk ekspansi dari utilitarianism ( *norma moral lainnya*) diantara *mainstream economic theory* dan praktis pasar saat ini. Mengingatkan bahwa norma moral adalah paradigma steril dari *psychological motivation* dan sejalan dengan bentuk motivasi pada beberapa sistem norma, termasuk konstitusi asli *neo classical economic*. *The economist, qua political economist*, mempengaruhi perilaku motivasi sosial individu.

Intreprestasi *neo classical economic* sebagai *normative a priori theory* adalah jika dibaca sebagai a conceptually priori atau sebagai satu pada tingkat analisis, tidak sebagai *temporal presedence*. *Institutional motivational mechanism* untuk mengkonvert kebenaran mendasar, *normative social theory* kedalam empirik telah siap diintensifkan dan efektif oprasikan pada politik dan praktis budaya dari pasar kapitalis representasi oleh classical dan neo classical.

Sebagai sebuah prosedur dapat dijelaskan dan diprediksikan oleh *scientific reasoning* melalui derivasi pada dua tingkatan yaitu :



1. Hukum *psychology* berhubungan secara spesifik jenis perilaku ekonomi individu dengan motivasi khusus.
2. Hukum *socio economic* berhubungan kelayakan motivasi dengan penentuan institutional.

Sejelasnya para pemikir konsep *neo classic* bahwa orang atau subyek sebagai *a pleasure machine* yang mempunyai visi dari kemampuan berpikir rasional seseorang. Dan perilaku dan fungsi intreprestasi pilihan rasional pilihan dapat diobservasi.

Kerangka berikir *economic orthodox* pada formula mekanis dari teori *rational choice*. Kita akan menemukan bahwa pengurangan akan asimilasi macam dari keseimbangan keseuaian pilihan *choice of theory* terhadap *automatic mechanism* dari sistem *physical* dalam pandangan keseluruhan ekonomi sebagai sebuah sistem natural atau *impersonal market forces*.

*Adam Smith* dalam *invisible hand* dapat mengidentifikasi dengan *automatic equilibrating mechanism* dari *neo classical* teori dengan prosedur dan perilaku konsumen. Dalam sistem mekanis penyebab proses tidak dipahami sebagai *dependent control*. *A fortiori*, hukum berhubungan anteseden dengan subsequen perilaku yang dipertimbangkan secara permanen atau sementara *applicable* sebagai hukum *physical science*. Dalam hal ini hukum adalah hambatan untuk mengembangkan perilaku yang mana dapat di *deemedinevitable* atau *unalterable*.

Para *economist* dari *classical* dan *neo classical* sampai saat ini masih menyesuaikan implikasi dari kritik distintion pada tingkatan yang kompleks dari penentuan *anteseden non deliberative* proses alam sebagai kontras dengan kegiatan manusia. Jika kondisi anteseden dari sebuah hukum ilmu ekonomi atau yang lainnya terpuaskan, kemudian perilaku diprediksikan dengan konsekuensi yang ada, tidak ada alternatif perilaku yang mungkin, seperti perilaku yang *incompitble* dengan implikasi hukumnya.

Tetapi kuncinya dengan mempertimbangkan respek dari hukum perilaku manusia yang frekuensinya dapat diakses kepada sebuah *agents dliberative* atau *the antecedent conditions will be satisfied*. Dalam hal ini karakteristik perilaku dari kondisi konsekuen adalah *avoidable for reflectively rational agents*. Lebih jauh jika alternatif perilaku dapat

diukur, dapat di konfirmasi untuk perbedaan prinsip moral daripada *conservative allegiance* terhadap prinsip moral.

Pada kenyataannya dipertimbangkan, diantara beberapa hal, untuk menjelaskan hal-hal mana model mekanis memindahkan konsep mentalistic bagi artikulasi *deliberative* alasan cum penilaian evaluasi. Itu dibutuhkan untuk menekankan bahwa *life code* dengan nilai fundamental didalam moral alternatif disumbangkan untuk teori ekonomi. Dasar dalam permasalahan ekonomi adalah material *provisioning* dan meningkatkan taraf hidup, ini adalah sebuah ironi bahwa relatif bukan hambatan menggunakan *neo classical economic paradigma* dalam meningkatkan hidup atau merusak satu dunia secara global. Pada *economic as a moral science* menekankan bahwa politik merencanakan karakteristik yang dapat diterima intitutional, pada domain sosial, kemampuan, sebagai keahlian individu, untuk *autonomous choice*.

### **Acting Outside The Box**

Bahwa economic substruktur dari kehidupan mendasar dan sipil umumnya non eksisten karena kenyataannya logika tidak kompatibel dengan prinsip fundamental pasar saat ini. Menekankan kelayakan *reconcilling* masyarakat umum dan pelayanan kepada publik dengan sensi karkteritik ekonomi kapitalis yang *competitive*. Terdapat tida prinsip penting bagi pencapaian tujuan saat ini yaitu :

1. Memaksimalkan kepuasan dari ketertarikan itu sendiri.
2. *Unboundedness* keinginan konsumen.
3. Distribusi kesejahteraan.

Prospek realistik untuk kebijakan publik dalam meneruskan realisasi ketertarikan masyarakat pada umumnya dengan kebijakan demokratis, setidaknya terdapat sejarah yang relevan yang dapat lebih jauh ditulis sebagai prospek.

Permasalahan utama, sebagai antisipasi diatas, sebagai pondasi hubungan internal diantara hak kepemilikan pribadi rumah dan identitas mendasar dari sistem pasar kapitalis.

Menurut GA Cohen, filosof dari Oxford University, menyatakan bahwa :

.....every person is morally entitled to full private property in his own person and powers. This means that each person has an extensive set of moral rights over the use and fruits of his body and capacities.

Penting untuk mengobservasi bahwa *economist prominent* neo classical dan menekankan aturan cardinal yang efektif akan kesesuaian pribadi untuk lebih eksisten, membiarkan lebih berfungsi, kebebasan pasar mengalokasikan barang-barang material. *Keneth Arrow* mendukung prinsip “*exclusion principle*”. Mendasarkan harga pasar yang kompetitif, *Arrow* menyatakan :

.....Pricing demands the possibility of excluding nonbuyers from the use of the product, and this exclusion may be technically impossible.....Pollution is the key example : the supply of clean air or water to each individual would have to be treated as a separate commodity, and it would have to be possible in principle to supply it to some and not to others.....but this is technically impossible.

Dengan kata lain, ketepatan pada pertanyaan akan kemampuan dan hak-hak pribadi *exclude* lainnya bahwa teori integritas dan pengamanan praktek dari masyarakat umumnya.

Pada dasarnya, kesesuaian perubahan struktur untuk mengulang langsung secara berpasangan bagi dimensi yang krusial. Didalamnya akuisisi dengan *disconnection* dari transisi pasar bagi pembangunan politik, ini hal yang imperatve memindahkan range umum dari *life goods* dari masyarakat sipil di *market exchange*. Pada hal ini kenyataanya pengamanan *life goods* pada masyarakat sipil, harus di konsepkan dan di implimentasikan a constitutional partitioning dengan mendasarkan pada ide moral.

Kesesuaian prosedur pada keputusan konstitusional, beberapa masyarakat akan di garansi, *contitutional amandment*, *equal entliment* untuk melengkapi barang-barang yang independen terhadap pendapatan seseorang atau kemampuan daya belinya. Hanya dengan komitmen konstitusi akan terwujudnya *life goods* pada masyrakat umum merupakan alasan terjadinya keputusan politik pada periode tersebut. Jika ini terjadi berarti dapat di jalankannya *act outside the neo classical box*.

## **Literature :**

Bernard Hodgson, 2005, Thinking and Acting Outside the Neo Classical Economic Box, p 289-303, Journal of Business Ethics

James E Alvey, 1999, An Introduction to Economics as a Moral Science, Independent Institute